

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Benda Konkret

1. Pengertian Media Benda Konkret

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantara. Dalam bahasa Arab media adalah (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Berikut pendapat tentang media yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:¹

- a. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.
- b. Fleming mengatakan bahwa media yang sering diganti dengan mediator yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.
- c. AECT (Association for Education and Communication Technology) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi

¹ Azhar Arsyad, M.A. *Media Pembelajaran...*, hlm .3

- d. NEA (Educations Association) mendefenisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempengaruhi efektifitas program instruksional

Sedangkan menurut Gerlach secara umum media (pembelajaran) itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sependapat dengan Gerlach, Gagne juga menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²

Dari defenisi-defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media adalah sesuatu baik itu manusia ataupun benda yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna membantu memperoleh pesan atau informasi, pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Media merupakan alat untuk membantu guru menyampaikan informasi/ materi kepada peserta didik. Media yang digunakan tidak harus mahal, tapi juga bisa memanfaatkan media yang ada disekitar peserta didik atau guru bisa menggunakan pengalaman peserta didik.

² Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012), hlm.57

Media pada intinya yaitu sarana untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Penggunaan media dalam pembelajaran bisa diciptakan oleh siswa maupun guru dengan bahan seadanya, misal dengan menggunakan barang-barang bekas, barang yang ada disekitar lingkungansekolah maupun menggunakan lingkungan itu sendiri sebagai media pembelajaran.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konkrit yaitu nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, dapat diraba,dsb). Jadi media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Selain itu, definisi lain dari media benda konkrit adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu.³

Media konkret merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Yang dimaksud dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan

³ Azhar Arsyad, M.A. *Media Pembelajaran...*, hlm. 5

yang berarti. Sebagai obyek nyata, media konkret merupakan alat bantu yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada pengguna. Oleh karena itu, media konkret banyak digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu memperkenalkan subjek baru. Media konkret mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan kata-kata atau hanya visual.⁴

Benda-benda konkret itu sendiri dapat diperoleh disekitar kita misalnya batu, daun kering, kelereng, buku, pensil, meja, sepatu, kaos kaki, sapu tangan, sendok, piring, dan lain-lain. Anak-anak terutama siswa kelas rendah akan mendapatkan banyak informasi dengan adanya interaksi dengan obyek nyata dan menarik, sehingga pemahaman anak akan lebih mudah terbentuk. Hal ini juga ditunjang dengan adanya penjelasan terkait tahap perkembangan anak. Menurut Piaget sendiri ada 3 tahap perkembangan anak:⁵

- a. bersikap secara intuitif \pm umur 4 tahun
- b. beroperasi secara konkret \pm umur 7 tahun
- c. beroperasi secara formal \pm umur 11 tahun

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa benda konkret ini merupakan benda yang sebenarnya, benda atau media yang membantu pengalaman nyata peserta didik.

⁴ Trianang, *Media Konkrit*, dalam <http://trianangyono.blogspot.co.id/2014/06/media-benda-konkrit-dalam-pembelajaran.html> diakses tanggal 5 Mei 2017

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 13

Pengalaman nyata atau pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.⁶

Jadi, media benda konkret disini memiliki fungsi selain untuk memberi pengalaman nyata dalam kehidupan siswa juga berfungsi untuk menarik minat belajar siswa agar hasil belajar siswa lebih baik lagi.

2. Fungsi Media Konkret

Fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Levie Lentz dalam Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi media pengajaran, yaitu:⁷

- a. Fungsi Atensi, yaitu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang ditampilkan
- b. Fungsi Afektif, yaitu media dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, dan peserta didik dapat menikmati pembelajaran

⁶ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, hlm.64

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm.16

- c. Fungsi Kognitif, yaitu media memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya
- d. Fungsi Kompensatoris, yaitu media mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks/verbal.

Fungsi media konkret antara lain:⁸

- a. Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
- b. Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar;
- c. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme;
- d. Mengembangkan motivasi belajar siswa;
- e. Mempertinggi mutu pembelajaran.

3. Kelebihan dan kelemahan media benda konkrit⁹

Kelebihan:

- a. Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahan pahaman siswa dalam mempelajarinya
- b. Meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran

⁸ Mulyani Sumantri, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Bumi aksara, 2007), hlm. 178

⁹ Ibid, hlm. 178-179

- c. Memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar
- d. Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan
- e. Menyediakan pengalaman- pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Kelemahan:

- a. Membawa siswa ke berbagai tempat di luar sekolah terkadang memiliki resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya
- b. Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai objek nyata tidak sedikit dan memiliki kemungkinan kerusakan dalam menggunakannya.

Kelemahan yang ada diatas hendaknya dapat diatasi dengan cara menggunakan media benda asli atau konkrit yang ada di sekitar lokasi sekolah yang dapat dijadikan penunjang dalam proses pembelajaran, dan disesuaikan dengan materi pembelajaran serta tetap berusaha membawa benda nyata ke dalam kelas yang berguna untuk menjelaskan materi dalam lingkup kelas.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa penggunaan media konkrit atau nyata pada saat proses pembelajaran berlangsung akan lebih baik daripada hanya berceramah saja. Karena dengan adanya media pembelajaran dapat membantu untuk memperjelas maksud yang kita sampaikan dan merangsang peserta didik untuk belajar. Sehingga, dengan penggunaan media benda konkrit tersebut peserta

didik menjadi lebih giat lagi dalam belajar dan mempunyai pengalaman serta persepsi yang sama tentang konsep yang dipelajari.

B. Minat

1. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, akan cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka seseorang tersebut juga tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Secara bahasa, minat berarti perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pelajaran atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.¹⁰ Sedangkan menurut istilah, dibawah ini peneliti mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai minat diatas.

Menurut **Mahfud Salahudin**, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹¹ Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas untuk memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika

¹⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Cet.1, hlm. 255

¹¹ Salahudin Mahfud, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.

kepuasan menurun, maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara.

Selanjutnya, **Abd. Rohman Abror** mengatakan bahwa minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kecenderungan atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan partisipasi dalam suatu kegiatan. Minat mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).¹²

Minat bukan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukan ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha seseorang untuk mengembangkannya. Selain itu, minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati seseorang tersebut harus berusaha sekuat tenaga untuk memperolehnya. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹³ Sebab, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu

¹² Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), Cet. 4, hlm. 112.

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 56-57

diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minatnya.¹⁴

Sedangkan menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang. Perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ akan diperoleh kepuasan.¹⁵

Dari beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwasanya definisi dari minat belajar itu sendiri adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan belajar serta menyadari pentingnya kegiatan tersebut. Minat belajar siswa itu sendiri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik untuk melakukannya.

Selain itu, minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya yang menyangkut cipta,

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hlm. 123

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.57

rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotor lahir batin.¹⁶ Aspek minat itu sendiri terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.¹⁷ Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan mempunyai minat untuk memperoleh sesuatu itu dengan usahanya agar keinginannya dapat tercapai.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru bidang studi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Situasi belajar dapat menimbulkan minat belajar. Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui dan kita bisa mengetahui sesuatu tersebut melalui proses belajar. Karena itu, semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minatnya.¹⁸
- b. Pengalaman juga merupakan faktor penting dalam pembentukan minat. Karena dari sebuah pengalaman, dapat diketahui bahwa

¹⁶ Wijaya Wina, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Prenda Media Group, 2001), hlm.123

¹⁷ Soejanto Sandjaja, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat membaca Anak Ditinjau dari Pendidikan Stress Lingkungan*, Jurnal, hlm. 2-3

¹⁸ Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), Cet. 4, hlm. 6-8

setiap pekerjaan memerlukan sebuah usaha untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia akan mencapai tujuan tertentu.

- c. Bahan pelajaran dapat mempengaruhi minat siswa. Siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya apabila dari bahan pelajaran tersebut tidak ada daya tarik baginya, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Dengan adanya pelajaran yang menarik bagi siswa, maka akan lebih mudah dipelajari dan disimpan olehnya.¹⁹
- d. Pelajaran dan sikap guru. Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan antar pelajaran dengan kehidupan yang nyata yang ada disekitarnya. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa ketika mengajar memegang peranan penting dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak disukai murid akan sukar merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.²⁰
- e. Cita-cita adalah suatu dorongan yang besar pengaruhnya dalam belajar. Bagi siswa yang memiliki cita-cita, maka minat belajarnya akan lebih daripada minat siswa yang lain yang tidak mempunyai cita-cita. Ia akan terdorong terus untuk belajar guna mencapai cita-citanya tersebut.²¹

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 57

²⁰ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 78

²¹ Sumardi Suryakarta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 7, hlm. 254

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal (yang bersumber dari dalam diri) dan faktor eksternal (bersumber dari luar).²²

a. Faktor Internal:

- 1) Niat merupakan titik sentral yang pokok dari segala bentuk perbuatan seseorang.
- 2) Rajin dan kesungguhan dalam belajar akan diperoleh seseorang sesuai yang dikehendaki secara maksimal tentunya dibutuhkan kesungguhan belajar yang matang dan ketekunan yang intensif pada diri orang tersebut.
- 3) Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.
- 4) Perhatian, minat timbul apabila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab akibat dari perhatian, karena perhatian itu merupakan pengarah tenaga jiwa yang ditujukan kepada suatu obyek yang akan menimbulkan perasaan suka.
- 5) Sikap terhadap guru dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap guru dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya

²² Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.265-266

sikap memandang mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat belajar siswa.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Keluarga yang dimaksud disini adalah orang terdekat dalam keluarga yaitu orang tua. Oleh karena itu, keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran.
- 2) Guru dan fasilitas sekolah merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Cara guru menyajikan pelajaran di kelas dan penguasaan materi pelajaran yang tidak membuat siswa malas akan mempengaruhi minat belajar siswa. Demikian pula sarana dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung seperti media belajar baik media cetak ataupun media nyata lainnya, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap dapat mempengaruhi minat siswa begitu juga sebaliknya.
- 3) Teman sepergaulan yang ada di sekeliling berpengaruh terhadap minat belajar anak. Sebaliknya bila teman bergaulnya tidak ada yang bersekolah atau malas sekolah maka minat belajar anak akan berkurang atau malas.

3. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus;
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati;
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati;
- d. Ada rasa keterikatan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati;
- e. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.²³

4. Jenis Minat

Minat digolongkan menjadi tiga jenis:

- a. Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar;
- b. Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru;
- c. Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.²⁴

5. Fungsi Minat dalam Belajar

Dalam proses belajar minat merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dalam belajar. Selain itu minat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak akan mungkin melakukannya. Misalnya,

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 58

²⁴ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Cipta, 1993), hlm. 86

seorang anak menaruh minat terhadap bidang studi bahasa Arab, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak terkait bahasa Arab tersebut baik dari kosa kata ataupun yang lainnya.

Fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat memiliki andil yang besar dalam menunjang sebuah keberhasilan. Seseorang akan memetik hasil belajarnya ketika ia berminat terhadap sesuatu yang ia pelajari dan dengan sendirinya ia akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.²⁵ Dengan demikian, jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan karena merupakan sumber usaha anak didik.

Minat akan mengarahkan seseorang dalam memilih macam pekerjaan yang akan dilakukan. Minat juga akan mengarahkan seseorang terhadap apa yang disenangi untuk dikerjakannya. Dengan demikian, kewajiban sekolah dan para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa terhadap proses belajar mengajar. Guru juga harus lebih pintar dalam menarik minat siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara baik.

Dengan adanya minat proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena minat sangat penting peranannya dalam dunia pendidikan, maka yang harus mempunyai minat bukan hanya

²⁵ Wayan Nurkarcana, Sumartaman, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. 4, hlm. 225

siswa melainkan guru yang juga harus memiliki minat untuk mengajar dengan baik. Sebab, kesiapan keduanya merupakan penunjang keberhasilan untuk kegiatan belajar mengajar.

6. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkaya ide atau gagasan;
- b. Memberikan hadiah yang merangsang;
- c. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif;
- d. Petualangan dalam arti berpetualang ke alam sekeliling secara sehat;
- e. Mengembangkan fantasi;
- f. Melatih sikap positif.²⁶

Untuk itu guru harus bisa memanfaatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Minat siswa untuk belajar disini merupakan sebuah kekuatan yang bersumber dari diri siswa itu sendiri. Minat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang dipelajarinya. Disinilah guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode, media mengajar yang sesuai dan interaktif.

²⁶ Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka cipta, 1992), hlm. 94

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata belajar memang sudah tidak asing didengar. Banyak yang mengartikan belajar dengan berbagai pengertian. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁷ Purwanto menyebutkan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya.²⁸

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut Gredler belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas didapatkan garis besar bahwa belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, psikomotor dan sikap yang didapat dari pengalaman yang berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seperti di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar pastilah mendapatkan hasil.

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 39

²⁹ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 3

Sedangkan pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses. Sehingga pengertian hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.³⁰ Hasil belajar bisa tampak pada hasil perubahan tingkah laku seseorang. Seperti perubahan pengetahuannya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal lain seperti perubahan keterampilan, kebiasaan, emosional, hubungan sosial, dan sikapnya.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, dan ini lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.³¹

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk. yang dikutip Cucu Suhana sebagai berikut:³²

a. Indikator Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 46

³¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 14

³² Suhana, *Konsep Strategi*, hlm. 19-20

- 1) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru dan nyata.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan penyimpulan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
- 6) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

b. Indikator Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

- 1) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- 2) Penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.

- 3) Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- 4) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, dan pengkonseptualisasian suatu nilai.
- 5) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya. Hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

c. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup:

- 1) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- 2) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
- 3) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks.
- 4) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan.
- 5) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.

- 6) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematik.
- 7) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

3. Ciri-Ciri Belajar

Menurut William Burton yang telah dikutip oleh Oemar Hamalik menyimpulkan ciri-ciri belajar sebagai berikut:³³

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.

- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani serta kondisi panca indera, dan sebagainya semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.³⁴

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar.

Menurut Indah Komsiyah faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.³⁵

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam

³⁴ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 90

³⁵ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 91

dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya.³⁶

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.³⁷

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.³⁸

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang berintelighensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan memilih pendekatan pembelajaran yang mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor di atas, maka muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

³⁶ *Ibid.* hlm. 96

³⁷ *Ibid.*, hlm. 97

³⁸ *Ibid.*, hlm. 89

D. Kelas rendah

Anak SD yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Perkembangan dan karakteristik anak pada usia SD berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Karakter anak pada masa kelas rendah berbeda dengan karakter anak pada kelas tinggi hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak.³⁹Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran bersifat konkrit. Proses pembelajaran ini harus dirancang oleh guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa, selain itu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif.⁴⁰

³⁹ Lestari, *Karakteristik Anak SD*, dalam http://lestarimap.blogspot.co.id/2013/05/karakteristik-anak-sd-kelas-rendah_8852.html diakses tanggal 5 Mei 2017

⁴⁰ Nanda, *Karakteristik Pembelajaran*, dalam <http://masguruonline.wordpress.com/2013/05/20/karakteristik-umum-pembelajaran-di-sekolah-dasar/#more-121> diakses tanggal 5 Mei 2017

Berikut adalah karakter anak SD kelas rendah serta implikasinya terhadap pembelajaran :

1. Konkrit, siswa SD kelas rendah salah satu karakteristiknya yaitu belajar dari hal-hal yang konkrit dan secara bertahap menuju kearah yang abstrak. Konkrit maksudnya belajar dari hal –hal yang nyata, misalnya dapat dilihat, didengar, dibau, diraba bahkan diotak atik, itu disebabkan karena anak SD kelas rendah belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori. Oleh karena itu saat pembelajaran harus diusahakan ada media atau alat peraga sesuai dengan tujuan materi yang diajarkan dan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan hasil belajar yang lebih bernilai.
2. Integratif , yaitu pada tahap anak SD kelas rendah anak masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, mereka belum bisa memisahkan suatu konsep ke bagian demi bagian. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dari hal-hal umum yang mudah dipahami ke hal-hal yang lebih khusus.
3. Hierarkis, yaitu cara belajar anak yang berkembang secara bertahap dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu pada proses pembelajaran, materi atau ilmu yang diajarkan harus logis atau masuk akal, agar mudah dimengerti oleh siswa.⁴¹

⁴¹ Dibia, I Ketut. 1999. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Singaraja: STKIP Singaraja, hlm 57

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas rendah:⁴²

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

⁴² Poerwanti, Endang, dan Nur Widodo. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press, hlm. 132

Skripsi yang berjudul "*Penggunaan Media Benda Konkrit dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI Ma'arif NU Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*" ini menjelaskan tentang penggunaan media benda konkrit dalam pembelajaran IPA kelas V yang mana pada skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada variabel X. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwasanya penggunaan media pada sekolah tersebut sudah dapat berjalan efektif dan hasil belajar siswa sekolah tersebut meningkat.

Selanjutnya skripsi yang berjudul "*Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto*". Skripsi ini menjelaskan tentang penggunaan media konkret di kelas 2 SD di daerah Mojokerto. Skripsi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana pada penelitian ini mengkaji suatu permasalahan yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditemui oleh peneliti dalam pembelajaran. Kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan media benda konkret, namun juga terdapat perbedaan yaitu tentang jenis penelitian yang dilakukan dan tempat yang akan dijadikan penelitian.

Selanjutnya skripsi yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret dalam Model Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Melakukan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dua Angka pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 SDN Pongok Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017*". Pada skripsi ini teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian quasi eksperimen. Dalam skripsi ini dapat

diketahui bahwa yang ingin diamati peneliti adalah kemampuan siswa kelas 1 dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret pada model NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SDN Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*”. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terdapat pada media. Media yang digunakan pada penelitian adalah media konkret. Dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah Bekasi ini dapat diketahui bahwasanya rata-rata hasil belajar dengan menggunakan media konkret saat *pretest* mendapatkan nilai minimum 24 sedangkan *posttest* mendapatkan nilai minimum 56. Sedangkan rata-rata hasil belajar tanpa menggunakan media konkret pada saat *pretest* mendapatkan nilai minimum 24 dan saat *posttest* mendapatkan nilai minimum 36. Jadi, dapat diketahui bahwa penggunaan media konkret pada mata pelajaran Matematika dapat lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
Penggunaan Media Benda Konkrit dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI Ma'arif NU Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015.	Memiliki persamaan pada variabel X.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y dan juga pada jenjang kelas yang diteliti.	Dari hasil penelitian ini, penggunaan medianya sudah berjalan efektif dan juga hasil belajar siswa meningkat.
Penggunaan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto	Memiliki persamaan pada variabel X	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y. Jika penelitian terdahulu hasil belajar terdapat pada variabel Y sedangkan pada penelitian saya terdapat pada variabel Y2.	Dari hasil penelitian tindakan kelas ini yang diterapkan yaitu data hasil observasi dan data tes hasil belajar. Selain itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dinyatakan baik.
Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkrit dalam Model Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Melakukan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dua Angka Pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 SDN Ponggok Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017	Memiliki persamaan pada variabel X	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y dan juga pada mata pelajaran yang diteliti.	Dari hasil penelitian ini mengenai penggunaan media konkrit pada model NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua angka.
Pengaruh Penggunaan Media Konkrit terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SDN Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi	Memiliki persamaan pada variabel X	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y. Jika pada penelitian terdahulu hasil belajar terdapat pada variabel Y sedangkan pada penelitian saya terdapat pada variabel Y2.	Dari hasil penelitian ini mengenai penggunaan media konkrit berpengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika di SDN Babelan Kota 06 dan juga lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dibandingkan tanpa menggunakan media konkrit.

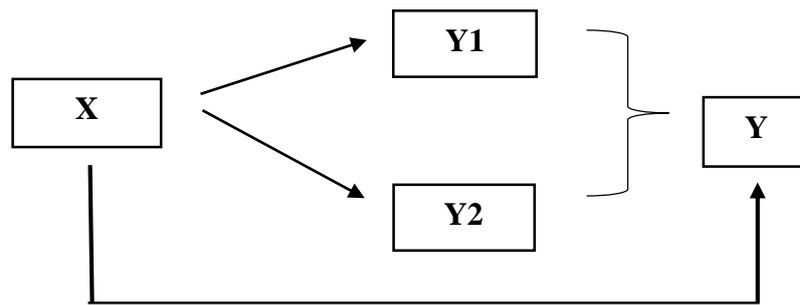
F. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah sistem tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴³ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini berkeyakinan bahwa variabel bebas (penggunaan media benda konkrit) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (minat dan hasil belajar siswa kelas rendah).

Siswa belajar di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Salah satu faktor pendukung pencapaian hasil belajar adalah minat dari siswa itu sendiri. Tetapi, ada kalanya siswa mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah penggunaan media benda konkrit. Tetapi, apabila penggunaan media benda konkrit kurang tepat dan maksimal maka proses belajar tidak akan berlangsung secara optimal.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media benda konkrit mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa kelas rendah. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.60



Keterangan:

X = Penggunaan media benda konkrit

Y1 = Minat belajar siswa

Y2 = Hasil belajar siswa kelas rendah

Y = Minat dan Hasil belajar siswa kelas rendah

→ = pengaruh antar variabel

